

GEDUNG SATE SEBAGAI PUSAT MODAL BUDAYA KOTA BANDUNG: ANALISIS MULTIPLIER EFFECT SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN UMKM DAN PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH

Aninda Raisha Yufan¹, RM. Rangga Aditya Putra², Nisye Safira Fauzyah³, Rendi Priyana⁴,
Latifah Al Hakim Rosmanda⁵, Rizqi Syah Putra⁶, Firly Aiman⁷, Nurfianty Diva⁸
anindayufan@gmail.com¹, ranggaadityaputra789@gmail.com², safiranisye@gmail.com³,
rendipriyana5@gmail.com⁴, latifahalhakim22@gmail.com⁵, rizqisp02@gmail.com⁶,
firlyaiman19@gmail.com⁷, n.diva.2705@gmail.com⁸

Universitas Pasundan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Gedung Sate sebagai modal budaya dalam mendorong ekosistem ekonomi lokal di Kota Bandung. Fokus penelitian diarahkan pada mekanisme efek pengganda pariwisata terhadap UMKM serta implikasinya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedung Sate berfungsi sebagai penggerak aktivitas ekonomi berbasis budaya yang memperkuat sektor UMKM, khususnya kuliner dan kriya. Namun, masih terdapat kendala kelembagaan berupa keterbatasan akses informasi perizinan dan kurangnya integrasi antara kebijakan pariwisata dan pemberdayaan UMKM. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan tata kelola untuk mengoptimalkan kontribusi aset budaya terhadap PAD.

Kata Kunci: Gedung Sate, Modal Budaya, Multiplier Effect, UMKM, PAD, Analisis Kualitatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Gedung Sate as cultural capital in driving the local economic ecosystem of Bandung City. The research focuses on the mechanism of the tourism multiplier effect on micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and its implications for local government revenue (Locally Generated Revenue/LGR). A qualitative research design with a case study approach was employed. Data were collected through field observations, document analysis, and in-depth interviews with key stakeholders. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that Gedung Sate functions as a catalyst for culture-based economic activities, particularly strengthening MSMEs in the culinary and handicraft sectors. However, institutional constraints remain, including limited access to licensing information and weak integration between tourism policies and MSME empowerment programs. This study highlights the importance of strengthening governance frameworks to optimize the contribution of cultural assets to local government revenue.

Keywords: Gedung Sate, Cultural Capital, Multiplier Effect, MSMEs, PAD, Qualitative Analysis.

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya (cultural tourism) merupakan salah satu sektor dengan pertumbuhan paling dinamis dalam perekonomian global. World Tourism Organization (UNWTO) mencatat bahwa sekitar 40% wisatawan internasional memilih destinasi berdasarkan daya tarik budaya, sejarah, dan warisan arsitektur yang dimiliki suatu wilayah (UNWTO 2024). Temuan ini menegaskan bahwa aset budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas sosial, tetapi juga sebagai modal strategis yang mampu mendorong aktivitas ekonomi, memperluas kesempatan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan daerah,

pemanfaatan modal budaya menjadi pendekatan alternatif yang semakin relevan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif (Throsby 2001).

Kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata perkotaan utama di Indonesia yang memiliki kekayaan aset budaya dan sejarah. Salah satu ikon budaya yang paling representatif adalah Gedung Sate, bangunan bersejarah peninggalan kolonial Belanda yang kini berfungsi sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Arsitektur Gedung Sate yang memadukan gaya Indo-Eropa dengan elemen lokal Nusantara menjadikannya simbol identitas Kota Bandung sekaligus daya tarik wisata budaya yang kuat (Handinoto 2010). Dalam perkembangannya, Gedung Sate tidak hanya berperan sebagai bangunan administratif, tetapi juga sebagai ruang publik, pusat edukasi sejarah, dan destinasi wisata yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam perspektif ekonomi budaya, Gedung Sate dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya (*cultural capital*) yang memiliki nilai ekonomi potensial. Modal budaya merujuk pada aset berwujud maupun tidak berwujud yang bersumber dari nilai sejarah, simbolik, dan identitas kolektif suatu masyarakat, yang dapat dikonversi menjadi manfaat ekonomi melalui aktivitas pariwisata dan ekonomi kreatif (Bourdieu 1986; Throsby 2001). Aktivitas pariwisata yang terpusat di sekitar Gedung Sate berpotensi menciptakan *multiplier effect*, yaitu dampak berantai dari pengeluaran wisatawan terhadap sektor-sektor ekonomi lain, terutama usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang bergerak di bidang kuliner, kerajinan, jasa wisata, transportasi, dan ekonomi kreatif lokal (Cooper et al. 2018).

Pertumbuhan UMKM sebagai dampak dari aktivitas pariwisata budaya memiliki implikasi penting bagi perekonomian daerah. UMKM berperan sebagai tulang punggung ekonomi lokal karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memperkuat struktur ekonomi daerah (Tambunan 2019). Peningkatan aktivitas ekonomi UMKM yang didorong oleh pariwisata Gedung Sate secara tidak langsung juga berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui pajak daerah, retribusi pariwisata, dan penerimaan sektor jasa dan perdagangan. Dengan demikian, pengelolaan aset budaya secara optimal dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kapasitas fiskal daerah (Arsyad 2016).

Meskipun Gedung Sate memiliki peran strategis sebagai ikon budaya dan destinasi wisata, kajian empiris yang secara khusus menganalisis perannya sebagai pusat modal budaya dalam menciptakan *multiplier effect* sektor pariwisata terhadap pertumbuhan UMKM dan peningkatan PAD di Kota Bandung masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sejarah, arsitektur, atau pengembangan pariwisata secara umum, tanpa mengkaji keterkaitan mendalam antara aset budaya, dinamika ekonomi lokal, dan dampak fiskal daerah. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Gedung Sate sebagai pusat modal budaya Kota Bandung dalam mendorong *multiplier effect* sektor pariwisata terhadap pertumbuhan UMKM dan peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam mekanisme sosial-ekonomi yang terjadi melalui observasi lapangan, analisis dokumen, dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas interaksi antara aset budaya, pelaku UMKM,

wisatawan, dan kebijakan pemerintah daerah secara kontekstual dan holistik (Creswell 2014).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ekonomi budaya dan pariwisata, serta kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan aset budaya yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi lokal, pemberdayaan UMKM, dan peningkatan kapasitas fiskal daerah secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis peran Gedung Sate sebagai pusat modal budaya dalam mendorong multiplier effect sektor pariwisata terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena sosial-ekonomi yang bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui data kuantitatif semata (Creswell, 2014).

Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif dan holistik objek penelitian dalam konteks nyata. Gedung Sate dipilih sebagai lokasi penelitian karena posisinya yang strategis sebagai ikon budaya, pusat aktivitas pariwisata, serta simbol pemerintahan daerah Provinsi Jawa Barat. Kawasan sekitar Gedung Sate, termasuk area ruang publik, pusat kuliner, dan sentra UMKM, dijadikan sebagai ruang observasi utama untuk menangkap dinamika interaksi antara pariwisata budaya dan aktivitas ekonomi lokal.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap aktivitas pariwisata dan ekonomi lokal di sekitar Gedung Sate. Informan meliputi pelaku UMKM (kuliner, kerajinan, dan jasa wisata), pengelola kawasan atau destinasi wisata, serta perwakilan pemerintah daerah yang terkait dengan sektor pariwisata dan pendapatan daerah. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pariwisata, pola kunjungan wisatawan, serta kegiatan ekonomi UMKM di sekitar Gedung Sate. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai dampak pariwisata budaya terhadap usaha mereka dan kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen resmi seperti laporan pemerintah daerah, data pariwisata, publikasi statistik, serta regulasi terkait PAD dan pengelolaan aset budaya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Data yang diperoleh dari berbagai sumber terlebih dahulu direduksi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar konsep, khususnya terkait mekanisme multiplier effect sektor pariwisata. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan

dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan realitas yang mereka alami (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian kualitatif, antara lain dengan memperoleh persetujuan dari informan sebelum wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data penelitian semata-mata untuk kepentingan akademik. Pendekatan etis ini dilakukan untuk menjaga kredibilitas penelitian dan membangun kepercayaan antara peneliti dan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gedung Sate sebagai Modal Budaya Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gedung Sate dipersepsikan oleh para informan sebagai simbol budaya dan identitas Kota Bandung yang memiliki nilai historis, simbolik, dan ekonomi. Keberadaan Gedung Sate tidak hanya dipahami sebagai bangunan pemerintahan, tetapi juga sebagai representasi sejarah kolonial, arsitektur khas, dan ruang publik yang memiliki daya tarik wisata tinggi. Dalam perspektif ekonomi budaya, nilai-nilai simbolik tersebut berfungsi sebagai modal budaya (cultural capital) yang mampu menarik arus kunjungan wisatawan dan memicu aktivitas ekonomi di sekitarnya.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan Gedung Sate secara rutin menjadi titik kunjungan wisatawan, baik individu maupun rombongan, khususnya pada akhir pekan dan hari libur. Aktivitas wisata ini diperkuat oleh pengembangan ruang publik, kegiatan edukasi sejarah, serta event budaya yang diselenggarakan secara berkala. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa aset budaya yang dikelola secara adaptif dapat bertransformasi menjadi sumber daya ekonomi yang produktif tanpa menghilangkan nilai historisnya.

Multiplier Effect Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan UMKM

Hasil wawancara dengan pelaku UMKM di sekitar kawasan Gedung Sate menunjukkan adanya hubungan langsung antara intensitas kunjungan wisatawan dan peningkatan pendapatan usaha. Pelaku UMKM di sektor kuliner, cendera mata, jasa fotografi, dan transportasi lokal mengungkapkan bahwa keberadaan Gedung Sate sebagai destinasi wisata utama menciptakan permintaan pasar yang relatif stabil. Peningkatan jumlah wisatawan berdampak pada naiknya volume penjualan, perluasan jam operasional, serta diversifikasi produk yang disesuaikan dengan karakter wisatawan.

Dari sisi analisis ekonomi, kondisi ini mencerminkan terjadinya multiplier effect, di mana pengeluaran wisatawan tidak berhenti pada satu sektor, tetapi menyebar ke berbagai aktivitas ekonomi lokal. Pendapatan yang diterima pelaku UMKM selanjutnya digunakan kembali untuk membeli bahan baku, membayar tenaga kerja lokal, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga menciptakan efek berantai terhadap perekonomian kawasan sekitar. Dengan demikian, pariwisata budaya berbasis Gedung Sate berperan sebagai pemicu pertumbuhan UMKM dan penguatan ekonomi lokal.

Dampak Terhadap Penciptaan Lapangan Kerja dan Ekonomi Lokal

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM di sekitar Gedung Sate berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat sekitar. Beberapa pelaku UMKM menyatakan adanya peningkatan kebutuhan tenaga kerja informal, seperti pekerja dapur, penjaga stan, pemandu wisata, dan penyedia jasa

pendukung lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi pariwisata tidak hanya dirasakan oleh pemilik usaha, tetapi juga oleh masyarakat luas melalui peningkatan kesempatan kerja.

Secara analitis, temuan ini menegaskan peran sektor pariwisata budaya sebagai sektor padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dengan tingkat keterampilan yang beragam. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi inklusif, di mana pertumbuhan ekonomi berbasis budaya dapat memberikan manfaat langsung bagi kelompok masyarakat kecil dan menengah.

Kontribusi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Hasil analisis dokumen dan wawancara dengan pihak pemerintah daerah menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang berkembang di sekitar Gedung Sate berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meskipun tidak selalu tercatat secara langsung sebagai pendapatan dari objek wisata. Kontribusi tersebut tercermin dalam peningkatan penerimaan pajak restoran, pajak hiburan, pajak reklame, serta retribusi terkait aktivitas perdagangan dan jasa.

Secara tidak langsung, keberadaan Gedung Sate sebagai pusat wisata budaya memperluas basis pajak daerah melalui pertumbuhan UMKM dan meningkatnya aktivitas ekonomi formal maupun informal. Dengan demikian, pengelolaan aset budaya tidak hanya berdampak pada sektor pariwisata, tetapi juga memperkuat kapasitas fiskal daerah. Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi modal budaya dapat menjadi strategi alternatif dalam meningkatkan PAD tanpa bergantung sepenuhnya pada sektor industri atau eksploitasi sumber daya alam.

Analisis Keterkaitan Modal Budaya, UMKM, dan PAD

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa terdapat keterkaitan yang saling memperkuat antara modal budaya, sektor pariwisata, pertumbuhan UMKM, dan peningkatan PAD. Gedung Sate sebagai modal budaya berfungsi sebagai daya tarik utama yang menggerakkan arus wisatawan. Arus wisatawan tersebut memicu aktivitas ekonomi UMKM melalui multiplier effect, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap penerimaan daerah.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam memaksimalkan dampak ekonomi tersebut, antara lain keterbatasan fasilitas pendukung UMKM, regulasi ruang usaha, serta belum optimalnya integrasi kebijakan pariwisata dan pengembangan UMKM. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, pengelola kawasan, dan pelaku usaha lokal agar potensi ekonomi dari modal budaya Gedung Sate dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dan merata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Gedung Sate memiliki peran strategis sebagai pusat modal budaya Kota Bandung yang tidak hanya bernilai simbolik dan historis, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan. Sebagai ikon budaya dan destinasi wisata, Gedung Sate mampu menarik arus kunjungan wisatawan yang berkelanjutan, sehingga berfungsi sebagai pemicu utama aktivitas pariwisata budaya di Kota Bandung. Dalam perspektif ekonomi budaya, Gedung Sate berperan sebagai cultural capital yang dapat dikonversi menjadi nilai ekonomi melalui sektor pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di sekitar Gedung Sate menimbulkan multiplier effect yang nyata terhadap pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Peningkatan jumlah wisatawan berdampak pada naiknya permintaan terhadap produk dan jasa lokal, khususnya di sektor kuliner, kerajinan, dan

jasa pendukung pariwisata. Efek pengganda ini tidak hanya meningkatkan pendapatan pelaku UMKM, tetapi juga mendorong penciptaan lapangan kerja serta memperkuat jaringan ekonomi lokal di kawasan sekitar destinasi wisata.

Lebih lanjut, pertumbuhan UMKM dan aktivitas ekonomi yang dipicu oleh pariwisata budaya Gedung Sate berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi tersebut tercermin dalam peningkatan penerimaan pajak daerah dan retribusi yang berasal dari sektor perdagangan, jasa, dan pariwisata. Dengan demikian, pengelolaan aset budaya seperti Gedung Sate dapat dipandang sebagai strategi pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan dan inklusif.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam optimalisasi peran Gedung Sate sebagai penggerak ekonomi lokal, antara lain keterbatasan integrasi kebijakan pariwisata dan pengembangan UMKM, serta belum optimalnya dukungan infrastruktur dan regulasi ruang usaha. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pelaku UMKM agar potensi ekonomi dari modal budaya Gedung Sate dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan peningkatan kapasitas fiskal daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anom, R. I. P. et al. (2024). Augmented Reality di Museum Gedung Sate Bandung: Aksiologi Teknologi di Sektor Pariwisata, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 29(1), 28–37. <https://doi.org/10.30647/jip.v29i1.1761>
- Assessing the Multiplier Effect of National Parks: A Case Study of Buiratau State National Nature Park in Kazakhstan (2024). *Sustainability*, 16(19), 8407. <https://doi.org/10.3390/su16198407>
- Hidayat, M. T. & Sunarharum, T. M. (2025). Keterikatan Program Inovasi Smart Branding dengan Pendapatan Asli Daerah di Sektor Pariwisata Kota Bandung, *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(5), 324. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i5.324>
- Ningrum, M. E., Setiawan, I., Dinarwati, S., Noviandri, Y. & Nugraha, H. S. (2025). Budaya Kewirausahaan Masyarakat Kawasan Wisata: Studi Kasus Komunitas Pedagang/UMKM di Wilayah Pantai Sayang Heulang Garut, *Indonesian Journal of Social Science*. <https://doi.org/10.58818/ijss.v3i2.124>
- Pajriah, P. N., Sulaksana J., & Umyati, S. (2025). Dampak Berganda (Multiplier Effect) Objek Wisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal, *MAHATANI: Jurnal Agribisnis*. <https://doi.org/10.52434/mja.v8i1.42443>
- Pengaruh Wisatawan Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Melalui PAD Kabupaten Bandung (2025). *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Nusantara*. <https://doi.org/10.55338/jeama.v4i1.168>
- Tourism and economic growth: The role of institutional quality (2025). *International Review of Economics & Finance*, 98, 103913. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.103913>